



**EKSISTENSI UPACARA NAMPAH DANDAN BELING SEBAGAI UPAYA
MENCEGAH PERGAULAN BEBAS DI DESA ADAT TENGANAN
PEGRINGSINGAN, KECAMATAN MANGGIS, KABUPATEN KARANGASEM**

I Ketut Dani Budiantara¹, I Nyoman Subadra², Ni Koamng Tirta Novi Yanti³

^{1,2,3}**STKIP Agama Hindu Amlapura**
email: iketutdanibudiantara@gmail.com

Direvisi: 21 Desember 2024	Diterima: 26 Desember 2024	Diterbitkan: 1 Januari 2025
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk Upacara *Nampah Dandan Beling* di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem dan untuk mengetahui fungsi Upacara *Nampah Dandan Beling* di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bentuk Upacara *Nampah Dandan Beling* di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan meliputi : bahan/sarana, tempat dan waktu pelaksanaan, dan proses pelaksanaannya. Untuk fungsi Upacara *Nampah Dandan Beling* di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan, yaitu: fungsi penyucian, fungsi sanksi sosial, fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, dan fungsi pelestarian budaya.

Kata Kunci: *Nampah Dandan Beling, Desa Tenganan Pegeringsingan, pergaulan bebas*

Abstract: This study aims to determine the form of the Nampah Dandan Beling Ceremony in the Traditional Village of Tenganan Pegeringsingan, Manggis District, Karangasem Regency and to determine the function of the Nampah Dandan Beling Ceremony in the Traditional Village of Tenganan Pegeringsingan, Manggis District, Karangasem Regency. This study is a type of qualitative research with data collection techniques using observation, interview, and documentation methods. The form of the Nampah Dandan Beling Ceremony in the Traditional Village of Tenganan Pegeringsingan includes: materials/facilities, place and time of implementation, and the implementation process. For the function of the Nampah Dandan Beling Ceremony in the Traditional Village of Tenganan Pegeringsingan, namely: purification function, social sanction function, social function, economic function, educational function, and cultural preservation function.

Keywords: *Nampah Dandan Beling, Tenganan Pegeringsingan Village, free association*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Bali secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua komunitas berdasarkan genealogis dan besar kecilnya pengaruh Hindu dalam komunitas masyarakatnya. Komunitas pertama adalah masyarakat Bali Mula atau sering juga disebut Bali Aga, yang merupakan suku asli Bali. Komunitas kedua adalah mayoritas orang Bali yang menyatakan dirinya masyarakat Bali Majapahit (Atmadja, 2010:213).

Masyarakat Bali Mula merupakan komunitas masyarakat yang sedikit sekali mendapatkan pengaruh dari kebudayaan Hindu Jawa (Majapahit), dan mempunyai struktur sendiri. Berdasarkan hal tersebut, kearifan-kearifan lokal yang bercorak pra-Hindu masih dapat dilihat dalam pola kehidupan religiusnya. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi segenap aspek kehidupan serta proses pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Desa Adat Tenganan Pegringsingan Karangasem adalah salah satu desa tradisional yang tergolong desa tua di pulau Bali. Desa ini terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem di bagian timur pulau Bali. Sebagai masyarakat asli Bali, Desa ini sudah ada sebelum invasi kerajaan Majapahit datang ke pulau Bali. Tidak banyak mendapat pengaruh luar, secara konsisten dan turun-temurun mempertahankan budaya dan tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya. Hingga saat ini di era modernisasi yang terus berubah, Desa Adat Tenganan Pegringsingan masih berpegang teguh pada aturan desa (*awig-awig*) yang diwariskan para pendahulunya.

Penduduk di Desa Adat Tenganan Pegringsingan masih konsisten mempertahankan konsep Tri Hita Karana serta tetap menjaga adat budaya leluhurnya. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Desa Adat Tenganan Pegringsingan setiap tahun menggelar Upacara Nampah Dandan Beling, tepatnya setiap sasih kapat berdasarkan kalender setempat. Upacara ini dimaksudkan untuk memohon pengampunan karena ada anak gadis krama Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang hamil sebelum menikah. Bagi warga yang berani melanggar aturan adat termasuk hamil sebelum nikah maka Desa Adat Tenganan Pegringsingan akan memberikan sanksi yang sudah diterapkan secara turun-temurun.

Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki *awig-awig* atau pakem adat yang begitu ketat, pantang anak gadis hamil di luar nikah termasuk hamil sebelum nikah. Kalau terjadi kehamilan sebelum nikah, orang tua si gadis harus membayar denda setiap tahun seumur hidup orang tua si gadis. Dendanya tidak terlalu besar. Akan tetapi, sanksi moralnya itu yang dirasakan berat, malu diketahui oleh masyarakat desa bahwa orang tua gadis yang bersangkutan tidak bisa menjaga anak gadisnya.

Menyadari keunikan upacara tersebut, di samping belum ditemukannya penelitian ilmiah dengan fokus kajian bentuk, fungsi dan nilai-nilai dalam Upacara *Nampah Dandan Beling*, maka dilakukan penelitian dengan judul “Eksistensi Upacara Nampah Dandan Beling Sebagai Upaya

Mencegah Pergaulan Bebas Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem”.

II. STUDI PUSTAKA

A. Upacara (Yadnya)

Upacara merupakan pelaksanaan dari suatu kegiatan yadnya. “Upacara mengandung arti tanda-anda kebesaran kerajaan, peralatan menurut adat istiadat atau perbuatan yang terlibat dengan aturan adat, perayaan yang dilakukan sehubungan dengan peristiwa penting terhadap acara keagamaan” (Maryanto, 2001: 655).

Secara etimologi upacara berasal dari kata *upa* dan *cara*, *upa* berarti dekat dan *cara* berarti gerakan. Jadi upacara adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan, dalam hal ini dapat ditafsirkan sebagai pelaksanaan sesuatu. Upacara yang dimaksud dalam Agama Hindu adalah pelaksanaan dari suatu yadnya atau korban (Mas Putra, 2001: 6).

Wijayananda (2004 : 49) menyatakan “Upacara berasal dari dua suku kata yaitu *upa* yang berarti dekat dan *cara* dari kata *car* yang artinya harmonis, seimbang atau selaras”. Sedangkan menurut Jingga (1967 : 63) Upacara adalah cara-cara melakukan hubungan antara Atman dengan Paramatma, antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta semua manifestasi-Nya, dengan jalan Yadnya.

Jadi Upacara diartikan sebagai suatu cara untuk mendekatkan diri pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan manifestasi-Nya agar keselarasan dan keseimbangan alam ini terjaga. Upacara yang dilaksanakan masyarakat merupakan bentuk Yadnya itu sendiri. Yadnya merupakan suatu perbuatan

mulia Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk umat manusia yang diciptakan-Nya. Dalam Bhagawadgita III.10 disebutkan sebagai berikut :

sahayajnah prajah srstva
purovaca prja patih,
anena prasa visyadhvam
esa vo stv ista kamadhuk

Artinya :

Sesungguhnya sejak dulu dikatakan Tuhan setelah menciptakan manusia melalui yadnya, dan berkata: Dengan ini (cara) engkau akan berkembang sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri) (Pudja 2005 : 84).

Selanjutnyadalam Bhagawadgita III.11 disebutkan tentang hubungan para Dewa dan manusia yang terpelihara dengan baik karena adanya Yadnya.

devam bhavayatanena
te deva bhavantu vah,
parasparam bhavayantah
sreyah param avapsyatha

Artinya :

Adanya para Dewa karena yadnya, dengan yadnya pula para Dewa memeliharamu, dengan saling memberi satu sama lain engkau akan memperoleh kebahagiaan yang paling utama (Pudja 2005 : 85).

Bertolak dari ajaran Bhagawadgita tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa Yadnya yang dilaksanakan, akan terjadi hubungan timbal balik antara hubungan manusia dengan Sang Pencipta, dengan sesama manusia dan dengan segala makhluk ciptaan-Nya.

Sedangkan Ngurah, dkk (1999 : 148) mengatakan bahwa “yadnya dalam Agama Hindu merupakan bagian yang utuh dari keseluruhan ajaran dan aktifitas agama, merupakan unsur yang sangat penting bagaikan kulit telur

membungkus dan melindungi bagian dalamnya yang merupakan inti dari telur itu sendiri".Yadnya merupakan salah satu cara mengungkapkan ajaran Veda yang di dalamnya terdapat simbol-simbol (nyasa).

Menurut Wijayananda (2004 : 14) mengatakan bahwa semua perbuatan yang didasari denga Dharma dan dilakukan dengan tulus ikhlas sebagai persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dapat disebut Yadnya.

Demikian pula menurut Sudharta dan Atmaja (2005 : 48) mengatakan bahwa Yadnya adalah salah satu jalan untuk memperoleh anugrah, tuntunan, kebahagiaan, kedamaian serta kebebasan abadi. Yadnya yang dilakukan dengan ketulusan hati akan memberikan tuntunan hidup, sehingga manusia bisa mencapai kebahagiaan lahir batin. Yadnya denga berbagai upacara dan upakara pendukungnya merupakan bagian pelaksanaan Agama Hindu, yang nampak dilaksanakan setiap hari, yadnya tidak haqnya menandakan aktifitas dari Agama Hindu itu sendiri melainkan juga sebagai tiang penyangga kehidupan di dunia. Ida Sang Hyang Widhi Wasa menciptakan manusia dengan yadnya, dengan yadnya pula manusia akan berkembang dan memelihara kehidupanya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yadnya merupakan korban suci, persembahan dan pengabdian yang tulus ikhlas sebagai wujud bhakti pada Sang Pencipta, sebagai sarana menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan segala manifestasi-Nya, serta sebagai pilar pennyagga Dharma sebagai wujud nyata

dari ajaran Weda. Jadi segala perbuatan yang didasari ketulusan dan kesucian hati disebut dengan Yadnya.

B. Nampah Dandan Beling

Istilah *Nampah Dandan Beling* berasal dari Bahasa Bali yang penggunaanya sudah sangat umum bagi masyarakat Hindu di Bali. Kata *Nampah* berarti menyembelih atau memotong biasanya untuk memotong hewan kurban. Kata *Dandan* artinya denda atau sanksi; sedangkan dalam Kamus Bali, diartikan sebagai“tuntun, pimpinan; dandana, dituntun, dipimpin”(Anandakusuma,1986).

Menurut Kamus Anggah-Ungguhing Bahasa Bali, *Beling* yaitu hamil (Suwija, 2008: 4). Sesuai dengan arti morfologis di atas, *Nampah Dandan Beling* dapat diartikan upacara memotong hewan kurban untuk membayar denda bagi warga yang hamil di luar nikah.

Upacara ini dilaksanakan untuk memohon pengampunan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan para leluhur. Upacara ini digelar setiap tahun, tepatnya sasih kapat berdasarkan kalender Desa setempat.

Dahulu dendanya berupa dua keping uang kepeng. Namun karena sekarang zaman semakin modern denda dikonversi menjadi rupiah. Besarannya Rp.2.000yang dibayarkan setiap tahun seumur hidup orang tua si perempuan. Sementara itu, dalam *Nampah Dandan Beling* ada pemotongan seekor babi. Syaratnya, babinya harus hitam dan mulus, serta tidak boleh cacat.

Berdasarkan uraian singkat tersebut, didefinisikan bahwa Upacara *Nampah Dandan Beling* merupakan suatu rangkaian kegiatan Manusia Yadnya dalam usaha meminta pengampunan diri dihadapan Ida Sang

Hyang Widhi Wasa dan para leluhur untuk keselamatan secara lahir-batin dan memisahkan unsur negatif, baik secara sekala maupun niskala.

C. Fungsi

Fungsi dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti "kegunaan dari suatu hal" (Tim Penyusun, 1994: 281). Menurut Ritzer (2003: 22) "fungsi adalah sebagai akibat-akibat yang dapat diamati". Ratna (dalam Suardani, 2007: 17) menyatakan bahwa : "fungsi diartikan menjelaskan suatu manfaat yang mengacu pada aksi".

Pengertian fungsi secara umum adalah kegunaan dari suatu hal bagi hidup suatu masyarakat (Tim Penyusun, 1994 : 282) istilah fungsi dapat digunakan dalam bahasa sehari-hari maupun bahasa ilmiah dengan arti yang berbeda. Dalam menelaah fungsi upacara konsep yang digunakan adalah istilah fungsi dalam tulisan ilmiah menurut ahli antropologi M.E. Spiro (dalam Koentjaraningrat, 1996 : 87) yang menjabarkan konsep fungsi yaitu : (1) Menerangkan fungsi itu sebagai hubungan antara suatu hal dengan suatu tujuan tertentu. (2) Menjelaskan kaitan suatu hal (X) dengan hal lain (Y) sehingga apabila nilai (X) berubah ka nilai (Y) yang ditentukan oleh (X) juga ikut berubah. (3) Menerangkan hubungan yang terjadi antara suatu hal dengan hal-hal yang lain dalam suatu sistem yang terintegrasi suatu bagian dari organisme yang berubah menyebabkan perubahan pada berbagai bagian lain dan malahan dapat menyebabkan perubahan dari seluruh organisme.

Pandangan M.E Spiro bila dirumuskan akan menyiratkan ketentuan bahwa konsep fungsi tidaklah bersifat mandiri, melainkan merupakan

perwujudan totalitas dengan hal lainnya. Bila dibangun dalam suatu paradigma, fungsi merupakan entitas yang muncul karena ada struktur (bentuk). Jadi fungsi mempunyai keterjalinan dengan bentuk, atau analisis fungsi masih terikat bentuk.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data yang dihimpun berupa hal-hal yang berhubungan dengan fungsi dan makna Upacara *Nampah Dandan Beling* di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Jika ditempuh dari Kota Karangasem sekitar 12 km, sedangkan dari kota Provinsi Bali sekitar 70 km. Dipilihnya lokasi penelitian ini karena di daerah tersebut belum pernah diadakan penelitian yang mengungkap tentang Upacara Nampah Dandan Beling.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka data utama yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu berupa pandangan subyektif masyarakat Desa Adat Tenganan Pegeringsingan tentang pemahaman pelaksanaan Upacara *Nampah Dandan Beling* dilihat dari perspektif fungsi dan maknanya.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer langsung dikumpulkan dan diterima dari informan, sehingga lebih objektif dan lebih terjamin kevalidannya.

Sedangkan data sekunder didapatkan dari perpustakaan formal

maupun perpustakaan pribadi berupa Transkrip Lontar-lontar, dan buku-buku yang berkaitan atau mengulas tentang Kajian Fungsi dan Makna pelaksanaan *Upacara Nampah Dandan Beling*. Cara memperoleh data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan metode deskriptif yang menggunakan teknik induksi dan teknik argumentasi, data empiris yang didapat dilapangan, diolah kembali dan dianalisis dengan metode deskriptif yang menggunakan teknik induksi dan argumentasi kemudian mengevaluasi secara teoretis untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Upacara Nampah Dandan Beling

Untuk memperoleh keterangan yang lebih mendalam dalam penelitian ini, uraian bentuk Upacara *Nampah Dandan Beling* di Desa Adat Tenganan Pegriingsingan meliputi : bahan/sarana, tempat dan waktu pelaksanaan, dan proses pelaksanaannya.

1) Sarana Upacara Nampah Dandan Beling

Mengenai sarana pokok yang wajib dipakai dasar untuk persembahan, tertuang dalam Bhagawad Gita IX.26 sebagai berikut :

Patram puspam phalam toyam
Yo me bhaktya prayacchati
Tad aham bhakty-upahrtam
Asnami prayatatmanah.

Artinya :

Siapapun yang dengan sujud bhakti kepada-ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air. Aku terima

sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci (Puja, 2005: 239).

Selain yang tertuang dalam Bhagawad Githa, menurut buku Bahan Ajar Praktek Upakara, juga disebutkan sarana upakara adalah (1) Mataya yaitu sarana upakara dari tumbuh-tumbuhan (jenis daun, bunga, buah), (2) Matiga yaitu sarana upakara dari jenis hewan yang lahir dau kali (jenis hewan bertelur), (3) Maharya yaitu sarana upakara dari jenis hewan yang lahir satu kali (Suardani, tt: 2).

Berkaitan dengan pelaksanaan Upacara Nampah Dandan Beling sarana yang terpenting dalam upacara ini adalah babi hitam yang mulus tidak boleh cacat. Sarana pendukung lainnya seperti: ingke (tempat meletakkan banten olahan babi), aledan (terbuat dari daun aren), kelapa, abang (parutan kelapa berisi darah babi), madam (parutan kelapa tanpa darah babi), nasi, sate, kacang saur, dan daging ayam yang dipanggang (Susilawati, Wawancara 22 September 2020).

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh (Rukmini, wawancara 10 Oktober 2020) sarana yang dipergunakan adalah babi hitam mulus milik desa yang dipelihara oleh warga setempat, nasi, sedah (canang segitiga), aledan, sate, kacang saur, ingke, ayam panggang, dan takir (anyaman daun pisang) (Lodri, wawancara 18 Oktober 2020) juga menambahkan sarana Upacara *Nampah Dandan Beling* adalah babi hitam, olahan uraban babi, nasi dalam mangkok, takir, ingke, garam, dan sate. Dalam satu banten berisi 2 pasang sate kiri dan kanan. Berisi sate calon (sate tanpa daging), sate lambat (sate daging babi), dan sate asem (sate daging berisi parutan kelapa). Untuk banten yang tidak berisi daging

babi, mempergunakan daging ayam dan kacang saur.

Mustana (wawancara 30 Oktober 2020) menyampaikan bahwa sarana inti dalam Upacara Nampah Dandan Beling adalah babi hitam milik desa yang beratnya $\pm 75\text{kg}$. Artinya, jika babi tersebut belum memenuhi berat $\pm 75\text{kg}$, babi itu belum bias digunakan sebagai sarana upacara dan akan dicarikan babi hitam lainnya yang dipelihara warga yang sudah memenuhi berat $\pm 75\text{kg}$. Mempergunakan 2 sate asem pada setiap bantennya, 2 sate lembat pada setiap bantennya dan mempergunakan ingke untuk tempat bantennya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditegaskan sarana inti Upacara *Nampah Dandan Beling* adalah babi hitam mulus tidak cacat yang beratnya $\pm 75\text{kg}$. Sarana pendukung lainnya antara lain: nasi, aledan, kelapa, sedah, takir, abang, madam, dalam satu bantennya berisi 2 pasang sate kiri dan kanan yaitu sate calon, sate asem, dan sate lembat. Untuk banten yang tidak menggunakan daging babi, mempergunakan daging ayam panggang, nasi, dan kacang saur.

2) Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan upacara perkawinan di Bali harus memperhatikan dewasa ayu (hari baik). Desa Adat Tenganan Pegringsingan melaksanakan upacara perkawinan yaitu pada hari baik yaitubetengsasih kasa atau karo sesuai kalender desa setempat. Jika melaksanakan perkawinan diluar waktu yang ditetapkan desa setempat karena hamil diluar nikah. Desa Adat Tenganan Pegringsingan akan memberikan sanksi yang sudah diterapkan secara turun-temurun kepada warganya yang berani melanggar awig-awig tersebut.

Jika terjadi kehamilan sebelum menikah, masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan harus melaksanakan Upacara Nampah Dandan Beling setiap tahunnya. Dengan memotong hewan kurban berupa babi hitam dan membayar denda Rp. 2000 seumur hidup orang tua si perempuan yang hamil sebelum menikah. Upacara Nampah Dandan Beling dilaksanakan padasasih kapat berdasarkan kalender desa setempat tepatnya setelah purnama kapat dan bertempat di rumah keliang yang pertama (Trisnayanthi, wawancara 22 September 2020).

Hal senada juga diungkapkan oleh Susilawati (wawancara 22 September 2020) yang menyatakan bahwa memang benar akan dilaksanakan Upacara Nampah Dandan Beling apabila terjadi kasus kehamilan sebelum menikah yang digelar pada sasih kapat. Hasil wawancara dengan Susilawati tersebut dilengkapi pula oleh Rustana (wawancara 22 September 2020) bahwa ketika terjadi kehamilan sebelum menikah wajib dilaksanakan Upacara Nampah Dandan Beling. Bahkan orang tua yang bersangkutan harus rela menerima sanksi adat berupa membayar denda senilai Rp. 2000 selama hidupnya. Rustana juga menegaskan bahwa upacara tersebut dilaksanakan di rumah tamping takon (kelian nomor 1) yakni dirinya.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan Upacara *Nampah Dandan Beling* dilaksanakan padasasih kapat berdasarkan kalender setempat tepatnya setelah purnama kapat. Tempat upacara tersebut digelar di rumah tamping takon (rumah keliandesa nomor 1). Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki enam kelian desa adat.

3) Proses Upacara Nampah Dandan Beling

Proses Upacara *Nampah Dandan Beling* terdiri dari 3 (tiga) tahap, yakni tahap awal/persiapan, inti, dan akhir. Setiap tahap tersebut diuraikan sebagai berikut :

a) Tahap Awal/Persiapan

Tiga hari atau Dua hari sebelum Upacara *Nampah Dandan Beling* diadakan, perwakilan anggota desa berkeliling mendatangi rumah-rumah warga yang memiliki anak gadis diluar nikah untuk mengumpulkan denda Rp.2000 yang nantinya akan dipergunakan untuk upacara tersebut. Jika pengumpulan denda tersebut tidak cukup untuk keperluan upacara maka sisanya diambil dari khas desa (Mudana, wawancara 27 September 2020).

Sehari sebelum upacara dilaksanakan, warga Desa Adat Tenganan Pegringsingan memilih seekor babi hitam yang cocok dipergunakan untuk Upacara Nampah Dandan Beling. Babi hitam yang dipergunakan adalah babi hitam milik desa yang dipelihara oleh warga desa setempat (Sumantra, wawancara 27 September 2020).

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Mustana (wawancara 30 Oktober 2020) bahwa tahap persiapan Upacara Nampah Dandan Beling dilaksanakan dua hari sebelum upacara dilaksanakan. Dengan tahap awal mengumpulkan denda Rp.2000 untuk keperluan upacara, mempersiapkan sarana yang dibutuhkan, dan pemilihan babi hitam yang dipelihara warga dengan syarat yang sudah ditentukan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persiapan awal

Upacara Nampah Dandan Beling dilaksanakan 3 hari sebelum upacara. Dengan diawali pengumpulan denda, pemilihan babi hitam yang memenuhi syarat untuk upacara, dan sarana pendukung banten.

b) Tahap Pelaksanaan atau inti

Pada hari dilaksanakannya Upacara Nampah Dandan Beling, warga desa berkumpul di rumah tamping takon pada pukul 07.00 pagi. Diawali dengan penjeputan luanan(anggota terhormat), yang terdiri atas 5 anggota yakni, I Putu Parwata, I Wayan Aryono, I Ketut Sudiastika, I Made Mustana, dan I Nengah Muder. Setiap upacara ataupun aktifitas tertentu di Desa Adat Tenganan Pegringsingan diwajibkan untuk mengundang luanan. Penjeputan tidak boleh orang sembarangan, penjeputan dilakukan oleh anggota desa yang ditunjuk saat itu. Penjeputan luanan ini dilakukan ke rumah mereka masing-masing (Susilawati, wawancara 22 September 2020).

Setelah penjemputan, barulah proses menyembelih babi hitam dilaksanakan di rumah tamping takondan dipotong menjadi beberapa bagian. Pemotongan babi di lakukan kaum laki-laki,sebagian potongan daging babi hitam dipergunakan untuk banten sebagiannya lagi diolah menjadisatelembat (sate daging dicampur parutan kelapa), dan sate asem(sate tanpa parutan kelapa). Sedangkan darahnya dipergunakan untuk membuat abangyaitu parutan kelapa dengan campuran darah dan lawar. Sedangkan kaum perempuan membuat tetandingan banten. Semua olahan dipergunakan banten diletakkan di atas ingke bersama nasi dan kacang saur(Rustana, wawancara 22 September 2020).

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh (Timur, wawancara 18 Oktober 2020) Upacara Nampah Dandan Beling diawali dengan proses penjemputan ke 5 luanan di rumahnya masing-masing. Dilanjutkan dengan pemotongan babi hitam yang dilakukan tampalu tebenan (amggota desa paling bawah) yang dilaksanakan di rumah tamping takon. Pemotongan dilakukan menjadi beberapa bagian sesuai ketentuan banten. Selanjutnya, memarut kelapa yang akan menjadi olahan lawar dan sebagian digunakan untuk membuat sate asem (sate daging dengan parutan kelapa) maupun sate calon (sate dengan parutan kelapa tanpa daging). Daging babi yang lainnya dipergunakan untuk membuat sate lambat.

Upacara Nampah Dandan Beling mempergunakan 14 banten yang nantinya dipersembahkan ke 4 pura di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Untuk 13 banten menggunakan sarana olahan yang sama hanya dibedakan dengan wewalungan babi hitam saja. Sedangkan untuk 1 banten mempergunakan ayam panggang tanpa wewalungan dan olahan babi. Untuk 1 banten yang mempergunakan ayam panggang hanya dilengkapi dengan nasi dan kacang saur (Rukmini, wawancara 10 Oktober 2020).

Proses tetandingan banten diawali dengan meletakkan aledan di atas ingke, kemudian di atas aledan diletakkan nasi dengan mangkok, olahan madam, abang, sate asem, sate calon, sate lambat, olahan lawar, dan wewalungan daging babi. Olahan madam, abang, dan olahan lawar diletakkan menggunakan takir. Peletakan sate di bagi menjadi dua sisi, kiri dan kanan dengan posisi nasi di tengah-tengah. Sebelah kiri nasi,

diletakkan 2 sate asem, 2 sate calon, 2 sate lambat, dan dibagian kanan juga serupa. Untuk peletakan olahan madam, abang, lawar dan wewalungan bebas. Diatas nasi diletakkan garam dengan alas takir, dan di atas garam diletakkan sedah (Lodri, wawancara 18 Oktober 2020).

Setiap banten berisi wewalungan yang berbeda-beda, banten 1 berisi wewalungan cadikbabi, banten ke 2 berisi wewalungan celekotokanbabi, banten ke 3 berisi wewalungan gugung babi, banten ke 4 berisi wewalungan puku babi, banten ke 4 berisi wewalungan dompala babi, banten ke 5 berisi wewalungan ceeng babi, banten 6 berisi wewalungan pemalu babi, banten ke 7 berisi wewalungan paku-paku babi, banten ke 8 berisi wewalungan cekeng babi, banten ke 9 berisi wewalungan usuk babi, banten ke 10 berisi wewalungan entud babi, banten ke 11 berisi wewalungan lengen babi, banten ke 12 berisi wewalungan tued baong babi, banten ke 13 berisi wewalungan giing tegeh babi (Rukmini, wawancara 10 Oktober 2020).

Menurut Rukmini (wawancara, 10 Oktober 2020) setelah proses tetandingan banten selesai, banten dandan beling dipersembahkan ke beberapa pura yang terdapat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan

c) Tahap Akhir

Setelah selesai mempersembahkan banten dandan beling di pura jero, pura dulun suarga, pura dalem kauh, dan pura banjar, warga Desa Adat Tenganan Pegringsingan makan bersama dan jika ada sisa dari olahan, daging babi, dan sate biasanya dibawa pulang ke rumah masing-masing (Rustana, wawancara 22 September 2020).

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Mustana (wawancara 30 Oktober 2020) bahwa setelah mempersembahkan banten, krama Desa Adat Tenganan Pegringsingan makan bersama menikmati olahan lawar dan sate. Sehabis makan krama desa bersama-sama membersihkan rumah tamping takon yang dimana tempat dilaksanakan pemotongan dan tetandingan banten. Terakhir, pengantaran luanan ke rumah mereka masing-masing yang dilakukan anggota desa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahap akhir Upacara Nampah Dandan Beling yaitu setelah melaksanakan persembahan banten, warga Desa Adat Tenganan Pegringsingan melakukan makan bersama. Dilanjutkan dengan pembersihan rumah tamping takon sehabis dilaksanakannya upacara. Kemudian pengantaran luanan ke rumah mereka masing-masing yang dilakukan oleh anggota desa. Jika daging, olahan dan sate masih ada sisa, maka warga desa bisa membawanya pulang ke rumah masing-masing.

B. Fungsi Upacara Nampah Dandan Beling

1. Fungsi Penyucian

Upacara *Nampah Dandan Beling* di Desa Adat Tenganan memiliki fungsi penyucian aura desa dengan mempertahankan kesakralan desa yang sudah dilakukan turun-temurun.

2. Fungsi Sanksi Sosial

Upacara *Nampah Dandan Beling* memiliki fungsi sanksi sosial untuk memberikan efek jera kepada masyarakat setempat agar hamil di luar nikah tidak sampai terjadi lagi. Meski dendanya Rp2.000,00 tapi dibayarkan seumur hidup.

3. Fungsi Sosial

Pelaksanaan Upacara Nampah Dandan Beling yang menggunakan sarana babi hitam mengandung fungsi sosial yang melibatkan pihak keluarga, luanan, keliang adat, anggota desa, serati banten, pemangku, dan masyarakat lainnya yang dilandasi semangat gotong royong.

4. Fungsi Ekonomi

Pelaksanaan Upacara Nampah Dandan Beling memiliki fungsi ekonomi dimana segala sarana yang diperlukan diutamakan dibeli pada masyarakat sekitar sehingga perputaran ekonomi masyarakat berjalan.

5. Fungsi Pendidikan

Upacara Nampah Dandan Beling memiliki fungsi pendidikan yaitu mendidik warga Desa Adat Tenganan Pegringsingan bahwa perbuatan hamil di luar nikah itu salah dan tidak dapat dibenarkan. Dalam kasus ini harus ada pemahaman dan pengawasan orang tua kepada anak-anaknya.

6. Fungsi Pelestarian Budaya

Di Desa Tenganan Pegringsingan memiliki banyak keunikan upacara, didalamnya juga termasuk Upacara Nampah Dandan Beling yang dari dulu sampai sekarang masih dilaksanakan agar budaya lokal yang dimiliki tetap dilestarikan. Upacara Nampah Dandan Beling memiliki fungsi pelestarian budaya yang berarti budaya ataupun upacara yang dari dulu sampai sekarang masih tetap dilaksanakan.

D. PENUTUP

Bentuk Upacara *Nampah Dandan Beling* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan meliputi : bahan/sarana,

tempat dan waktu pelaksanaan, dan proses pelaksanaannya.

Fungsi Upacara *Nampah Dandan Beling* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, yaitu: fungsi penyucian, fungsi sanksi sosial, fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, dan fungsi pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Arwati, Ni Made Sri. 1998. *Upacara Upakara*. Denpasar : Upada Sastra.

Bagus. I Gst. 1998. *Kebudayaan Bali*. Jakarta:Djambatan

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi Cetakan Kedelapan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

_____. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.

Mantra, I.B. 1993. *Bali Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*, Denpasar : PT. Upada Sastra.

Mas Putra, I Gst. Agung. 2000. *Upakara Yadnya*, Denpasar..

Muterini Putra, Ny. I G Mas. 1998. *Panca Yadnya*, Jakarta : Yayasan Dharma Sarati.

Ngurah, I Gusti Made. 1999. *Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi* Surabaya :Paramita.

Purwadharminto, WJS. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Putra, Ny I.G.Ag.Mas.1985. *Upacara Dewa Yadnya*, Jakarta : Yayasan Dharma Duta.

Singgih Wikarman, I Nyoman. 1998. *Caru Palemahan dan Sasih*, Surabaya : Paramita.

_____. 2008. *Berbagai Jenis Caru*. Denpasar : Upada Sastra.

Sudarsana, I. B. Putu. 2001. *Makna Upacara Bhuta Yadnya*, Denpasar : Yayasan Dharma Acarya.

Sudharta, Tjok Rai dan Ida Bgs Oka Puniatmaja. 2005. *Upadesa*, Surabaya : Paramita.

Suharsini Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta : Rineka Cipta

.
Sutharjana, I Gede. 2008. *Tawur Sasih Kaulu dan Ngesanga Desa DI Desa Adat Subagan Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*. Tesis. Tidak Diterbitkan: Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar.

Suardani. 2007. *Persepsi Masyarakat Desa Pekraman Karangasem Terhadap Upacara Pecolong*. Tesis. Tidak Diterbitkan. : Program Pascasarjana Institut

- Hindu Dharma Negeri
Denpasar.
- Ritzer. George. 2003. Sosiologi Ilmu
Pengetahuan Berparadigma
Ganda. Jakarta: Rajawali Press.
- Tim Penyusun. 1994. Kamus Besar
Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai
Pustaka.
- _____. 1995. Panca Yadnya,
Denpasar : Proyek Peningkatan
Sarana dan Prasarana Kehidupan
Beragama.
- _____. 2005. Kamus Istilah
Agama Hindu. Denpasar :
Departemen Agama.
- Triguna, IB G.Yuda. 1997. Mobilitas
Kelas Konflik dan Penafsiran
Kembali Simbolisme
Masyarakat Hindu di Bali.
Disertasi Doktor dalam Ilmu
Sosial Pada Universitas
Padjajaran. Bandung (Tidak
Diterbitkan).
- _____. 2000. Teori Tentang
Simbol, Denpasar:Widya
Dharma.
- Wiana, I Ketut 2007. Tri Hithakarana
Menurut Konsef Hindu,
Surabaya : Paramita.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya.
2004. Makna Filosofis Upacara
dan Upakara, Surabaya :
Paramita.
- Yogantara, I WayanLali.
2004.Gandarwa Wiwaha pada
- Masyarakat Hindu di
Karangasem. Tesis. Tidak
Diterbitkan : Program
Pascasarjana Universitas Hindu
Indonesia.